

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN ANGGOTA  
KELOMPOK KETAHANAN PANGAN TERHADAP  
PENDAPATAN TOTAL KELUARGA  
(Studi Kasus : Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo Di  
Kelurahan Parak Gadang Timur, Kecamatan Padang Timur,  
Kota Padang)**

**OLEH**

**NELAWATI IRKAM  
05 114 024**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN ANGGOTA  
KELOMPOK KETAHANAN PANGAN TERHADAP  
PENDAPATAN TOTAL KELUARGA**  
**(Studi Kasus : Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo, di  
Kelurahan Parak Gadang Timur, Kecamatan Padang Timur,  
Kota Padang)**

**ABSTRAK**

Penelitian dengan judul Analisis Kontribusi Pendapatan Anggota Kelompok Ketahanan Pangan Terhadap Pendapatan Total Keluarga telah dilaksanakan mulai Bulan April sampai Mei 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kelompok, menganalisa besarnya pendapatan anggota dan non anggota kelompok didalam menjalankan usahanya, menganalisis kontribusi pendapatan dari kelompok terhadap pendapatan total keluarga dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo didalam menjalankan usahanya.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk menghitung pendapatan total keluarga dan kontribusi pendapatan kelompok terhadap pendapatan total keluarga dan analisa kualitatif untuk mendeskripsikan profil kelompok serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi kelompok dalam menjalankan usahanya. Periode penelitian yaitu periode Juli sampai Desember 2008.

Dari hasil penelitian diperoleh pendapatan anggota kelompok lebih besar dibandingkan pendapatan non anggota yaitu sebesar Rp 807.165,-/bulan untuk anggota kelompok dan Rp 535.821,-/bulan untuk non anggota kelompok. Sedangkan kontribusi yang diberikan Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo terhadap pendapatan usaha keluarga adalah sebesar 44,70 %. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan anggota Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo memberikan peranan yang besar dalam perekonomian keluarga. Masalah yang dihadapi kelompok didalam menjalankan usahanya adalah : terbatasnya ketersediaan bahan baku, proses produksi masih dilakukan secara tradisional dan sederhana, tidak memiliki investaris kendaraan, produk olahan yang dihasilkan kelompok masih dikemas dalam bentuk sederhana dan tidak ada variasi dalam pembungkusan (kemasan), minimnya modal, sarana dan prasarana serta terjadinya fluktuasi harga bahan baku.

Besarnya kontribusi yang diberikan kelompok, penulis menyarankan agar anggota kelompok mau dan serius mengembangkan unit usaha lain yang diperoleh dari pelatihan – pelatihan instansi terkait sehingga usaha anggota tidak hanya satu jenis usaha saja tetapi bisa berbagai jenis usaha. Selain itu karena minimnya modal yang dimiliki, sebaiknya kelompok lebih baik lagi dalam mengelola koperasi yang dimiliki dan mengajukan proposal bantuan dana ke pemerintah setempat sehingga modal bisa terkumpul dan bisa membangun sekretariat tetap untuk memajang hasil – hasil produk olahan. Kelompok sebaiknya juga mulai menggunakan peralatan yang lebih efisien untuk melakukan proses produksi seperti membeli kompor gas sehingga proses produksi bisa lebih cepat.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sangat penting dalam sistem perekonomian suatu negara yang memiliki sumber daya alam pertanian yang melimpah. Di negara agraris seperti Indonesia sudah semestinya pertanian menjadi sumber pangan, sandang dan papan yang bermutu, murah, berkesinambungan bagi masyarakat suatu bangsa, sebagai sumber bahan baku bagi industri lainnya dan sebagai pemasok tenaga kerja bagi sektor manufakturing dan sektor jasa di perkotaan (Apriyantono, 2008). Menurut Soekartawi (2001), strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu : menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan.

Pemerintah berupaya melakukan pencapaian swasembada pangan melalui pembangunan pertanian dan pedesaan sebagai strategi pembangunan nasional. Melalui salah satu indikator peningkatan taraf hidup rakyat yaitu dengan pengukuran aksesibilitas rakyat terhadap pangan. Masa lalu, Indonesia dapat mengurangi angka kemiskinan dengan peningkatan aksesibilitas terhadap ketersediaan pangan bagi rakyatnya. Proses peningkatan produksi pangan dalam banyak hal telah mampu menurunkan jumlah orang miskin dan memberikan sejumlah lapangan pekerjaan (Pambudy, 2006).

Pangan dan pertanian memiliki peran besar dan langsung terhadap perkembangan ekonomi negara. Pangan dan sektor pertanian memiliki dua hubungan utama dengan pertumbuhan ekonomi. Pertama, pangan dan sektor pertanian tidak dapat tumbuh secara tepat dan efisien dalam jangka waktu yang panjang apabila kebijakan makro ekonominya dengan tujuan utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat dan efisien tidak tepat arah. Kedua, dinamika ekonomi pangan dan pertanian dapat memberikan kontribusi yang signifikan

dalam mempercepat dan menyeimbangkan dengan ekonomi non pangan dan pertanian. Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia, mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Penekanan masalah ketahanan pangan pada saat ini tidak hanya persoalan mengenai beras tetapi juga mencakup persoalan pemenuhan kebutuhan gizi yang cukup, beragam, bermutu dan berimbang. Ketahanan pangan juga mencakup pemenuhan kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan kebutuhan nutrisi lainnya. Peningkatan produksi dan kualitas pangan dapat dilakukan melalui program diversifikasi pangan dengan usaha pengolahan bahan pangan menjadi produk pangan yang mempunyai nilai tambah (Pambudy, 2006).

Upaya pemantapan ketahanan pangan dan penurunan kemiskinan tidak terlepas dari peningkatan pendapatan rumah tangga. Meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui upaya peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan sasaran akhir dari pembangunan nasional. Dikaitkan dengan upaya pemantapan ketahanan pangan karena tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor kunci bagi rumah tangga untuk akses terhadap pangan yang dibutuhkan (Rachman, Purwantini, dan Marisa, 2006).

Menurut lapangan usaha, sektor pertanian di Sumatera Barat masih tetap mendominasi PDRB dalam struktur perekonomiannya (Lampiran 1). Sektor ini mencakup subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pada tahun 2006 sektor pertanian memberikan sumbangannya terhadap PDRB Sumatera Barat sebesar 25,26 % dan pada tahun 2007 mengalami sedikit penurunan menjadi 24,67 % (BPS, 2008).

Turunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat, tidak menyebabkan subsektor tanaman bahan makanan mengalami penurunan. Meskipun tidak merupakan penyumbang terbesar di dalam sektor pertanian, di dalam laju pertumbuhannya subsektor tanaman bahan makanan mengalami peningkatan, bila dibandingkan pada tahun 2006 yaitu sebesar 4,22 % menjadi 4,57 % pada tahun 2007 (Lampiran 2). Meningkatnya subsektor tanaman bahan makanan di Sumatera Barat, menjadikan masyarakat giat melakukan pengolahan hasil – hasil pertanian (BPS 2008).

Adanya kegiatan pengolahan hasil – hasil pertanian di Sumatera Barat, membuat Kota Padang sebagai ibukota Sumatera Barat memiliki salah satu sektor unggulan di sektor industri. Sektor industri kecil hasil pertanian merupakan sektor yang paling besar di Kota Padang baik dari segi penyerapan tenaga kerja maupun nilai investasi yang ditanamkan (Lampiran 3). Secara keseluruhan, pada sektor industri kecil terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja dan nilai investasi yang ditanamkan sehingga terjadi pula peningkatan nilai bahan baku dan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri kecil ini (Lampiran 4) (BPS 2008).

Jumlah industri kecil dan kontribusi subsektor tanaman bahan makanan di Kota Padang terus meningkat sehingga memotivasi setiap rumah tangga untuk bisa memenuhi kebutuhan pangannya dengan menjalankan sebuah usaha rumah tangga yang bisa berkembang dan bisa bergabung menjadi sebuah industri kecil. Menurut Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 konsep ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah ataupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

## 1.2 Perumusan Masalah

Ketahanan pangan keluarga merupakan dasar untuk menciptakan ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan rumah tangga dapat terwujud apabila setiap rumah tangga mampu mengakses pangan dan jumlah mutu gizi yang cukup untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk memenuhi ketahanan pangan keluarga seperti dengan memanfaatkan halaman/pekarangan disekitar rumah. Dengan pengelolaan pekarangan secara terpadu, pada dasarnya akan dapat menangani ketersediaan pangan keluarga yang bisa menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga.

Usaha dibidang pangan dapat dilakukan ibu – ibu rumah tangga dengan memanfaatkan waktu luang untuk menambah penghasilan keluarga, baik itu berupa bahan baku maupun olahan dengan berbagai macam cara dan keterampilan yang sudah dimiliki. Apabila keluarga mau dan mampu mengenali potensi sumber

pangan yang ada di sekitar lingkungan serta mau melaksanakan kegiatan pengolahan hasil maka masalah kekurangan pangan keluarga bisa teratasi.

Salah satu kelompok ketahanan pangan yang telah melakukan pengelolaan pekarangan terpadu adalah Kelompok Usaha Bundo. Kelompok Usaha Bundo berdiri pada tahun 2001 dimana Kelompok Usaha Bundo merupakan kelompok yang didirikan atas dasar gabungan beberapa usaha rumah tangga. Usaha rumah tangga ini merupakan usaha pokok atau usaha sampingan yang dilakukan oleh ibu – ibu rumah tangga untuk bisa menambah pendapatan keluarga. Adanya program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di setiap kelurahan, membuat ibu – ibu rumah tangga ini termotivasi untuk lebih giat lagi dalam menjalankan usaha rumah tangganya.

Dari hasil survey yang dilakukan, ibu – ibu rumah tangga ini ingin memiliki sebuah wadah agar pemasaran produk yang mereka hasilkan, memiliki suatu kelembagaan yang kuat sehingga nantinya produk mereka bisa selalu diinginkan orang banyak. Karena memiliki visi yang sama yakni menjadi usaha yang mandiri menuju kesejahteraan bersama maka didirikanlah Kelompok Usaha Bundo sebagai Kelompok Masyarakat Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kelompok Usaha Bundo berupaya mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga.

Pada tahun 2007, Kelompok Usaha Bundo mengikuti lomba ketahanan pangan kategori PKK tingkat Kota Padang dan meraih gelar juara I sehingga menjadi wakil untuk perlombaan ketahanan pangan tingkat Sumatera Barat. Pada perlombaan ketahanan pangan tingkat Sumatera Barat, Kelompok Usaha Bundo kembali meraih juara I sehingga pada tahun 2008 mewakili Sumatera Barat untuk mengikuti lomba ketahanan pangan tingkat nasional dengan kategori yang sama. Karena telah mewakili Sumatera Barat, Kelompok Usaha Bundo pun menjadi satu – satunya kelompok PKK yang dibina oleh Pemerintah Kota Padang untuk bisa memberdayakan anggotanya dalam memenuhi ketersediaan pangan keluarga serta diharapkan bisa menjadi contoh bagi kelompok PKK lainnya.

Usaha yang ada pada Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo saat ini meliputi pengolahan hasil melalui kegiatan *home industry*. Unit usaha yang ada berupa usaha pengolahan hasil bahan makanan seperti pengolahan tahu dan

tempe, usaha sagon bakar, usaha keripik sukun, usaha keripik talas, usaha rakik kacang, usaha kacang tojin, usaha kue basah, usaha kue arai pinang dan usaha non pengolahan hasil bahan makanan seperti usaha membuat kerajinan, usaha kegiatan jasa, dan usaha tanaman hias.

Semua proses produksi usaha pengolahan hasil bahan makanan dilaksanakan anggota kelompok di rumah masing – masing. Meskipun berproduksi di rumah masing – masing, kelompok tidak mau memaksa anggota untuk menjual produk mereka melalui kelompok. Saat ini ada 10 orang dari seluruh anggota kelompok yang telah menjual produknya melalui kelompok dengan harapan agar produk yang mereka hasilkan bisa habis terjual. Jika menjual produk secara individu seringkali produk yang dihasilkan tidak habis terjual di tempat pemasaran. Ini terjadi pada anggota kelompok yang tidak menjual produknya melalui kelompok. Anggota kelompok ini merasa telah mandiri dan bisa menjual produknya secara individu meskipun resiko tidak habis terjual sering terjadi. Hal serupa juga terjadi pada usaha – usaha rumah tangga yang belum tergabung menjadi anggota kelompok sehingga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga yang diterima.

Berdasarkan permasalahan tersebut timbul pertanyaan bagi penulis :

1. Berapakah pendapatan anggota dan non anggota Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo di dalam menjalankan usahanya?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan dari Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo ini terhadap pendapatan total keluarga?
3. Apa saja masalah yang dihadapi oleh Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo ini dalam menjalankan usahanya?

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kontribusi Pendapatan Anggota Kelompok Ketahanan Pangan Terhadap Pendapatan Total Keluarga” (Studi Kasus : Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo di Kelurahan Parak Gadang Timur, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang).**

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Mendeskripsikan Profil Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo

#### 4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara geografis, Kecamatan Padang Timur terletak pada  $0^{\circ}58'4''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ}21'11''$  Bujur Timur. Kecamatan Padang Timur ini memiliki ketinggian daerah antara 4 – 10 m diatas permukaan laut dengan curah hujan yang dimiliki rata – rata 384,88 mm/bulan. Kecamatan Padang Timur memiliki 10 kelurahan yaitu : 1) Kelurahan Ganting Parak Gadang, 2) Kelurahan Parak Gadang Timur, 3) Kelurahan Kubu Marapalam, 4) Kelurahan Kubu Parak Karakah, 5) Kelurahan Andaleh, 6) Kelurahan Simpang Haru, 7) Kelurahan Sawahan Timur, 8) Kelurahan Sawahan, 9) Kelurahan Jati Baru dan 10) Kelurahan Jati. Adapun batasan wilayah Kecamatan Padang Timur adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kecamatan Padang Utara
Sebelah Selatan	: Kecamatan Padang Selatan
Sebelah Timur	: Kecamatan Lubuk Begalung, Pauh
Sebelah Barat	: Kecamatan Padang Barat

Kelurahan Parak Gadang Timur merupakan kelurahan yang paling kecil dibandingkan dengan 9 kelurahan lainnya di Kecamatan Padang Timur, yaitu seluas 0,44 km<sup>2</sup> (Lampiran 8). Kelurahan Parak Gadang Timur terletak dengan ketinggian tanah setinggi 7 m dari permukaan laut. Topografi yang ada di Kelurahan Parak Gadang Timur berupa dataran rendah, dataran tinggi dan pantai. Jarak Kelurahan Parak Gadang Timur ke Kecamatan Padang Timur sejauh 3 km, jarak ke Kota Padang 5 km dan jarak dengan Propoinsisi Sumatera Barat sejauh 6 km. Batasan wilayah Kelurahan Parak Gadang Timur adalah :

Sebelah Utara	: Kelurahan Kubu Marapalam
Sebelah Selatan	: Kelurahan Padang Selatan, Seberang Padang
Sebelah Timur	: Wilayah Gurun Lawas
Sebelah Barat	: Kelurahan Ganting Parak Gadang



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo berawal dari usaha ibu – ibu PKK secara individu kemudian bergabung menjadi sebuah kelompok usaha. Peranan kelompok ini terhadap usaha anggota adalah sebagai akses untuk mendapatkan pelatihan/pembinaan dari dinas atau instansi terkait, sebagai penetap harga jual serta sebagai pusat promosi dan pemasaran.
2. Dari analisis pendapatan selama menjalankan usahanya diperoleh bahwa pendapatan bersih rata – rata responden anggota Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo yang diterima sebesar Rp 4.842.987,- selama 6 bulan (Rp 807.165,-/bulan), sedangkan untuk pendapatan rata – rata untuk responden non anggota kelompok yang diterima adalah sebesar Rp 3.214.929,- selama 6 bulan (Rp 535.822,-/bulan).
3. Kontribusi pendapatan yang diberikan Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo terhadap usaha kelompok adalah sebesar 44,70 %, sedangkan dari luar usaha kelompok yaitu dari sopir angkutan kota sebesar 10,80 %, tukang ojek 7,37 %, usaha dagang 12,85 %, PNS 8,59 % dan dari tukang bangunan 15,69 %.
4. Permasalahan yang dihadapi Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo di dalam menjalankan usahanya berupa :
  - a. Ketersediaan bahan baku untuk untuk jenis usaha yang dijalankan kelompok masih terbatas sedangkan produk yang akan dihasilkan cukup banyak seperti buah talas dan buah sukun.
  - b. Proses produksi masih di lakukan secara tradisional dan sederhana dengan menggunakan satu atau dua buah kompor yang membutuhkan bahan bakar (minyak tanah) yang cukup banyak, sehingga membuat proses produksi menjadi lebih lama jika dibandingkan dengan menggunakan kompor gas.

- c. Pengemasan produk olahan yang dihasilkan kelompok masih dikemas dalam bentuk sederhana, dan tidak ada variasi dalam pembungkusan (kemasan).
- d. Kelompok tidak memiliki inventaris kendaraan sehingga untuk melakukan proses pemasaran ketua kelompok harus menggunakan kendaraan pribadi dan mengajak anggota kelompok lain untuk membantu mendistribusikan produk.
- e. Masih minimnya modal yang dimiliki sehingga kelompok belum memiliki sekretariat tetap untuk memajang produk – produk olahan yang telah dihasilkan kelompok.
- f. Terjadinya fluktuasi harga bahan – bahan dalam memproduksi produk sedangkan harga jual per bungkus tidak berubah karena tidak adanya kesepakatan dengan tempat pemasaran.

## 5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang bisa penulis berikan yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, pendapatan anggota kelompok lebih besar dibandingkan dengan pendapatan non anggota kelompok, penulis menyarankan sebaiknya anggota kelompok bisa meningkatkan lagi jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali pemasaran dan berusaha untuk menambah tempat pemasaran. Hal ini diharapkan bisa lebih meningkatkan pendapatan anggota kelompok tiap bulannya.
2. Untuk bisa lebih meningkatkan kontribusi yang diberikan kelompok, penulis menyarankan agar anggota kelompok mau dan serius mengembangkan unit usaha lain yang diperoleh dari pelatihan – pelatihan instansi terkait sehingga usaha anggota tidak hanya satu jenis usaha saja tetapi bisa berbagai jenis usaha
3. Karena kelompok bisa memberikan peranan yang berarti bagi anggotanya, maka penulis menyarankan sebaiknya kelompok bisa melakukan upaya untuk selalu mengevaluasi dan mengantisipasi jumlah produk yang akan dipasarkan selalu habis terjual.

## DAFTAR PUSTAKA

- [Anonim]. 12 Desember 2008. *Sumbar Jadi Lumbung Beras Nasional*. Padang Ekspres : hal 19-20.
- [Anonim]. 2008. *Profil Kelompok Ketahanan Pangan Usaha Bundo*. Padang
- Admino. 2007. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Omset Usaha dan Posisi Bersaing Pada Sentra Industri*. [www.jurnalskripsi.com24jam](http://www.jurnalskripsi.com24jam) [26 September 2008].
- Anwar, Arman. 2008. *Keterampilan Home Industry : Pengertian Home Industry*. <http://keterampilanhomeindustry.blogspot.com/>. [16 Desember 2008].
- [Deptan RI] Departemen Pertanian RI. 2008. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 16/Permentan/Ot.140/2/2008. Jakarta. [www.Deptan.go.id](http://www.Deptan.go.id). [15 Maret 2009]
- \_\_\_\_\_. 2008 *Revitalisasi Pertanian Dalam Upaya Peningkatan dan Pengembangan Agroindustri Untuk Menghadapi Pasar Global*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Dalam Rangka “Pekan Raya Pertanian” oleh BEM. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Asriani, Putri Suci. 2003. *Konsep Agribisnis dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*. AGRISEP Volume 1 No 2 : 144-150.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha 2003-2007*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Padang Dalam Angka*. Padang.
- Darwis, A. Aziz. 1995. *Aplikasi Bioteknologi Untuk Memacu Perkembangan Teknologi*. Hal 59-65. Disampaikan dalam Seminar Nasional “Pengembangan Agroindustri Menuju Tahun 2020 : Peluang dan Tantangannya” oleh PERHEPI. Fakultas Pertanian Universitas Ekasakti. Padang.
- [Deptan RI] Departemen Pertanian RI. 2007. Rencana Strategis Dan Program Kerja Pemantapan Ketahanan Pangan. [www.Deptan.go.id](http://www.Deptan.go.id). [15 Maret 2009].
- [Depperindag RI] Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. 2003. Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah 2002 – 2004 dalam Buku II : Program Pengembangan Industri Kecil Menengah. Jakarta. 82 hal.
- Hardjana, M.J. 2003. *Training SDM yang Efektif*. Yogyakarta. Kanisius. 123 hal.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta. Penebar Swadya.